

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan penyusunan suatu konsep yang di dalamnya memuat teori-teori atau pandangan yang berhubungan dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis sebagai bahan kajian dan dapat dibuktikan kebenarannya.

1. Pendekatan Objektif

a. Pengertian Analisis Objektif

Pendekatan yang terpenting karena pendekatan apa pun dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri disebut dengan pendekatan objektif. Ratna (2015, hlm 73) menjelaskan “pendekatan objektif adalah memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik pada bangunan struktur puisi, meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi”. Artinya, pendekatan objektif memiliki perhatian pada unsur-unsur intrinsik, sehingga konsekuensi logisnya adalah mengabaikan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, pendekatan objektif disebut analisis otonomi. Sejalan dengan pemikiran Teeuw (2017, hlm. 94) yang menyatakan “pendekatan objektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom”.

Jadi, kesimpulan dari pengertian di atas pendekatan objektif adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur sastra dari segi intrinsik yang sedikit banyaknya bersifat otonom.

b. Aspek yang Dianalisis dalam Analisis Objektif

Aspek yang dianalisis dalam pendekatan objektif meliputi unsur intrinsik yang terbagi menjadi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik. Aspek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan objektif menurut Ratna (2015, hlm. 74) sebagai berikut.

- 1) Citra bahasa.
- 2) Stilistika.
- 3) Aspek-aspek lain yang berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa aspek-aspek yang akan dikaji menggunakan analisis sastra objektif yaitu struktur fisik meliputi diksi, pengimajinasian

dan bahasa figuratif, sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

c. Langkah-langkah Analisis Objektif

Dalam suatu kegiatan penelitian, langkah-langkah dalam kegiatan menganalisis harus ditentukan, hal ini dapat memudahkan penulis untuk menganalisis karya sastra. Langkah-langkah dalam analisis objektif menurut Samsuddin (2019, hlm. 69) sebagai berikut.

- “1) Menentukan atau memilih karya sastra yang dikaji. Sebelum menganalisis harus menentukan atau memilih terlebih dahulu karya sastra yang akan digunakan, seperti cerpen, fabel, puisi, dsb. Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji yaitu puisi.
- 2) Menentukan aspek yang dikaji. Setelah mendapat karya sastra yang akan dikaji, sebaiknya tentukan dulu aspek yang akan dikaji, agar mudah penulis dalam menganalisis. Penulis diberi kebebasan untuk memilih aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji yaitu struktur fisik dan batin yang berorientasi pada ajaran nilai nasionalisme.
- 3) Membaca karya sastra. Membaca karya sastra yang telah dipilih, yaitu karya sastra puisi. Dengan membaca kumpulan puisi dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai aspek yang akan dikaji.
- 4) Mengumpulkan data. Pengumpulan data berkaitan dengan upaya mengumpulkan informasi-informasi yang didapatkan sebagai bahan kajian. Pengumpulan data merujuk pada aspek yang menjadi fokus kajian.
- 5) Mengidentifikasi data. Identifikasi data dilakukan pada data-data yang telah ditemukan. Data-data yang telah dikumpulkan, lalu diidentifikasi untuk memilih data-data mana saja yang sesuai dengan aspek yang dianalisis atau dikaji.
- 6) Melakukan analisis. Setelah menentukan aspek yang akan dikaji, penulis melakukan analisis pada pilihan aspek yang dikaji.
- 7) Menarik simpulan. Penarikan simpulan didasarkan pada aspek yang menjadi fokus bahasan. Penarikan simpulan dibuat dengan singkat dan padat.”

Jadi kesimpulannya adalah langkah-langkah menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan analisis sastra objektif penulis harus menentukan atau memilih terlebih dahulu karya sastra yang dikaji, kemudian menentukan aspek yang akan dikaji, selanjutnya membaca karya sastra, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, melakukan analisis dan menarik simpulan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut membantu penulis dalam melakukan kegiatan analisis terhadap karya sastra puisi.

2. Pengertian Syair

Kata *Syair* berasal dari bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”, kata *syu'ur* mengalami perkembangan menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Menurut Akmal dalam jurnal dakwah risalah (2015, hlm. 160) “syair merupakan puisi lama yang diungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang”. Sedangkan menurut Santoso dalam Sobrudin (2019, hlm 2) mengatakan “puisi yang berasal dari Arab berisikan nasehat yang terpaku oleh aturan-aturan sajak, baris dan didalamnya biasanya terdapat nasehat atau cerita”. Selain itu, syair menurut KBBI Edisi V puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhiran dengan bunyi yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *syair* adalah puisi lama yang berasal dari Arab yang berisi makna atau nasihat terhadap penikmat karya sastra.

3. Nilai Nasionalisme

a. Pengertian Nilai Nasionalisme

Berdasarkan KBBI Edisi V nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bahasa itu: semangat kebangsaan.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa, nilai nasionalisme adalah nilai seseorang dalam menuangkan rasa cintanya terhadap bangsa dan tanah air.

Nilai nasionalisme akan tumbuh melalui pendidikan karakter yang merupakan suatu tindakan untuk mempengaruhi peserta didik dalam bertingkah laku baik secara vertikal maupun secara horizontal. Menurut Bahtiar dalam jurnal (Yasinta, dkk. 2022, hlm. 681) idealnya nasionalisme perlu dikembangkan agar siswa mampu mencintai negara sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Maka dari itu, nilai nasionalisme peserta didik tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila memiliki enam ciri utama; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif menurut Kebijakan Menteri Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dalam jurnal (Yasinta, dkk. 2022, hlm. 681). Hal ini di terapkan dari pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai nasionalisme akan didapatkan oleh peserta didik melalui

kegiatan pendidikan karakter yang bercermin pada Kebijakan Menteri Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang profil Pelajar Pancasila.

b. Ciri-ciri Nilai Nasionalisme

Menurut Tim Kemdikbud dalam artikel (2023) ciri-ciri nilai nasionalisme jika dikaitkan dengan profil pelajar pancasila, maka karakter peserta didik dijabarkan menjadi 6 dimensi sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Elemen: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.
- 2) Berkebinekaan global
Elemen: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong royong
Elemen: kolaborasi, kepedulian, berbagi.
- 4) Mandiri
Elemen: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis
Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif
Elemen: menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa, ke enam dimensi berdasarkan profil pelajar Pancasila dapat dilihat secara utuh, agar setiap peserta didik dapat menjadi pelajar yang berkarakter, kompeten dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan ke enam dimensi sedini mungkin pada peserta didik. Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin.

4. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetik dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati semata menurut Kosasih (2012, hlm. 97). Artinya, puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki amanat yang mampu menggerakkan hati pembaca. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2014, hlm. 7) puisi adalah karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Kesimpulannya adalah

puisi merupakan hasil dari ideologi sastrawan yang dituangkan kedalam tulisan dengan menggunakan irama yang mampu menghidupkan imajinasi dan membangkitkan perasaan pembaca.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dikuatkan dengan pendapat Hasjmi dalam Bahtiar dkk (2017, hlm. 33) puisi adalah ungkapan hati penyair melalui pemilihan kata yang tepat, suasana hati (syahdu, sedih, gembira, dendam atau kecewa), rima (bunyi akhir), dan ritma atau irama yang indah, penyair mampu mengungkapkan gagasannya yang dapat dipahami dari masalah kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, pengertian puisi berbeda-beda berdasarkan pendapat para ahli, namun maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai pengertian puisi semuanya sama bahwa puisi merupakan sekumpulan kata atau diksi yang didalamnya terdapat suatu ideologi seorang penulis yang ditulis di dalam syair untuk mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan irama yang indah sehingga mampu menghidupkan imajinasi penikmat sastra ketika membaca puisi.

b. Struktur Puisi

Struktur puisi sangat beragam dilihat dari definisi para ahli. Aminuddin (2013, hlm. 136) menyatakan bahwa struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi.

Struktur puisi dibagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima/ritma, tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. Sedangkan unsur batin merupakan unsur tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan lapis makna (Kosasih (2012, hlm. 97-109)). Sedangkan “Struktur luar terdiri atas pilihan kata (diksi), struktur bunyi penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi sedangkan struktur dalam terdiri dari tema, pesan atau makna yang tersirat di balik struktur luar” pendapat dari Emzir dkk (2015, hlm. 242).

Jadi dari ketiga pendapat ahli di atas mengenai struktur puisi berbeda-beda namun mempunyai maksud yang sama, sehingga dapat kita simpulkan bahwa struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin.

Penulis dalam kegiatan analisis pada puisi menggunakan pendapat dari Kosasih karena penjelasan struktur puisinya karena dianggap paling lebih lengkap, jelas dan terperinci. Struktur

puisi yang akan digunakan dalam analisis objektif yaitu struktur fisik meliputi diksi, pengimajinasian dan bahasa figuratif, sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Berikut akan penulis jelaskan mengenai struktur fisik dan struktur batin yang membangun sebuah puisi.

1) Struktur Fisik

a) Diksi

(1) Pengertian Diksi

Pemilihan kata-kata yang indah dan estetik pada puisi disebut dengan diksi. Pilihan kata adalah hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata yang terdapat pada sayair puisi merupakan wacana ekspresi utama. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan dari Emzir dkk, (2015: 242) bahwa, setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, bunyi, nilai estetika bentuk dan lainnya. Sedangkan pendapat ahli lain yaitu “kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat” (Kosasih (2012: 97). Kesimpulannya adalah diksi merupakan hasil pertimbangan dari makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata perkata dalam baris dan baitnya.

(2) Jenis-jenis Diksi

Puisi memiliki diksi yang mampu membuat tulisan tersebut menjadi hidup. Berikut jenis-jenis diksi yang t. Berikut jenis-jenis diksi yang terdapat pada puisi:

- (a) Konotasi, menurut Kosasih (2012, hlm 99) kata konotasi merupakan kata yang memiliki makna tidak sebenarnya. Sedangkan menurut Pradopo (2017, hlm. 59) menyatakan bahwa, konotasi artinya tambahannya. Kesimpulan dari dua pendapat tersebut bahwa, kata konotasi memiliki makna yang tidak sebenarnya dan telah mengalami penambahan berdasarkan pengalaman, imajinasi, kesan dan sebagainya.
- (b) Denotasi, menurut Pradopo (2017, hlm 59) menyatakan bahwa, denotasi ialah memiliki arti yang menunjuk. “Denotasi sebuah kata dalam defeni kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberikan nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan" Altenbernd dalam Parodo (2017, hlm 59). Kesimpulannya yaitu kata denotasi merupakan kata yang sebenarnya.
- (c) Kata-kata Berlambang, menurut Kosasih (2012, hlm 100) lambang adalah sesuatu seperti tanda, gambar, atau kata yang menyatakan maksud tertentu. Misalnya lambang rantai dan padi kapas dalam gambar Garuda Pancasila dan tuas kelapa sebagai lambang

Pramuka. Artinya, lambang atau simbol tersebut memiliki makna tertentu.

Kesimpulannya adalah menganalisis sastra menggunakan pendekatan objektif akan menganalisis diksi dari kata yang bermakna konotasi yaitu kata yang memiliki makna tidak sebenarnya.

b) Pengimajinasian

(1) Pengertian Pengimajinasian

Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut dengan citraan. Pada puisi citraan digunakan untuk memberi kesan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunkan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat keputisan yang lain (Pradopo, 2014: 81). Sedangkan menurut Kosasih (2012: 100) pengimajinasian adalah susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Jabrohim (2009:36) memiliki pendapat yang sejalan dengan Kosasih yaitu citraan atau imaji (image) adalah gambaran pikiran, gambaran-gambaran angan, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

(2) Jenis-jenis Pengimajinasian

Susunan kata yang digunakan penyair dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi penikamt sastra. Menurut Pradopo (2017, hlm. 82) gambaran-gambaran angan ada beberapa macam, dihasilkan oleh pendengaran, perabaan, indra penglihatan, pencecapan, dan penciuman. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2012, hlm 100) dengan susunan kata yang digunakan penyair sebagai berikut:

1. Mendengarkan suara.
2. Melihat benda-benda.
3. Meraba dan menyentuh benda-benda.

Dari penjelasan di atas memiliki kesimpulan yaitu citraan merupakan gambaran angan-angan untuk menimbulkan imajinasi. imajinasi yang akan di gunakan dalam analisis sastra pada karya sastra puisi adalah melihat benda-benda (imajinasi visual).

c) Kata Konkret

Berdasarkan pendapat Kosasih (2012: 103) kata konkret merupakan kata untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, merasa atau mendengar apa yang dilukiskan penyair. Sedangkan pendapat Jabrohim dkk (2009: 41) mengenai kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Dari penjelasan tersebut kita dapat membuat kesimpulan bahwa kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk memperjelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair, pembaca dibuat seolah-olah dapat merasakan, melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Susunan kata yang digunakan penyair dapat membangkitkan imajinasi pembaca sehingga pembaca dapat merasakan suasana batin ketika membaca sebuah karya. Hal tersebut membuat kata konkret menjadi salah satu bagian dalam sebuah puisi yang bertujuan untuk membangkitkan imajinasi dari pembaca.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

(1) Pengertian Bahasa Figuratif (Majas)

Pradopo dalam buku (2014: 62-63) ia berpendapat untuk mendapatkan aspek kepuhitan ialah bahasa kiasan. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, hidup, menimbulkan kesegaran dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Bahasa kias ini mengiaskan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih menarik, lebih jelas, dan hidup. Sedangkan “bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya” Sayuti (2010: 195). Selain itu, bahasa kias memberikan fungsi untuk membangkitkan tanggapan pembaca.

Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain (Kosasih, 2012: 104). Pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan dan lebih mengekspresikan perasaan penyair yang ingin diungkapkan kepada penikmat karya sastra. Penggunaan bahasa figuratif dapat menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa lebih dekat dengan pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran (Jabrohim dkk, 2009: 43).

Penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulannya yaitu bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan untuk melukiskan, mengungkapkan suatu perasaan yang diungkapkan penyair dengan membandingkan dengan benda atau kata lain sehingga memudahkan penikmat karya sastra dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair. Bahasa figuratif juga dapat membuat puisi menjadi prismatis, yang memiliki arti memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dengan adanya bahasa kiasan dapat menyebabkan sajak terlihat menjadi menarik perhatian, hidup, menimbulkan kesegaran dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan pada penikmat karya sastra.

(2) Jenis-jenis Majas

Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meski bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan itu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain (Altendernd dalam Pradopo 2017, hlm. 63). Berdasarkan pendapat Pradopo (2017, hlm. 63) jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah:

- 1) Perbandingan, ialah bahasa yang menyampaikan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bak, seperti, bagai, sebagai, semisal, seumpamalaksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata perbandingan yang lainnya.
- 2) Metafora, bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata perbandingan, laksana, seperti, seperti bagai, dan sebagainya. Sedangkan menurut Becker dalam Pradopo (2017, hlm. 67) metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.
- 3) Perumpamaan epos, perbandingan yang dilanjutkan, atau di perpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.
- 4) Allegori, cerita kiasan atau lukisan kiasan.
- 5) Personafikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.
- 6) Metonimia, dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Menurut Altenbernd dalam Pradopo (2017, hlm 78) bahasa ini berupa penggunaan sebagai atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.
- 7) Sinekdoki, sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis majas terdapat 7 macam yaitu perbandingan, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia dan

sinekdokia. Namun dalam analisis sastra majas yang akan digunakan adalah majas personafikasi.

e) Rima/Ritma

Berdasarkan pendapat Pradopo (2014: 41) Rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 2014: 41). Selain itu, Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminuddin, 2013: 137). Pendapat tersebut diperkuat oleh Kosasih (2012, hlm 104) ia menjelaskan bahwa, rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Sedangkan menurut Emzir dkk (2015: 244) memperkuat argumentasi dari Kosasih yaitu rima adalah paduan bunyi yang menimbulkan pada aspek musikalitas atau pada ritme tertentu.

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, rima merupakan pengulangan bunyi dalam suatu larik ataupun pada akhir larik baris puisi, hal ini menjadikan puisi tersebut indah, makna yang ditimbulkan juga akan lebih kuat.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Pada puisi tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar puisi indah dipandang oleh penikmat karya sastra. Selain itu, tipografi digunakan untuk mengedepankan arti kata-kata, frasa, atau kalimat tertentu melalui susunan yang khas.

Cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi, merupakan pendapat dari Aminuddin (2013 : 146). Peran tipografi dalam puisi, selain menampilkan aspek artistik visual, tipografi juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan oleh penyair.

Pendapat di atas memiliki kesimpulan bahwa tipografi merupakan bentuk susunan baris sebuah puisi yang dapat menampilkan nuansa keindahan dan suasana yang diinginkan oleh penyair kepada penikmat karya sastra. Selain itu, untuk menampilkan aspek artistik visual.

Selain struktur fisik yang sudah dijelaskan di atas. Penulis akan menjelaskan struktur puisi yang kedua, yaitu struktur batin. Terdapat empat unsur batin puisi, yakni: tema (sense),

perasaan penyair (feeling), nada (tone), dan amanat (intention) menurut Kosasih (2012, hlm.105) sebagai berikut:

2) Struktur Batin

a) Tema (*Sanse*)

(1) Pengertian Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai poin utama penyair dalam menulis puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi yang di kemukakan oleh Kosasih dalam buku (2012, hlm. 105). Sedangkan Jabrohim dkk (2009: 65) berpendapat bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sejalan dengan pemikiran Waluyo dalam Bahtiar (2017, hlm. 76-77) mengatakan tema adalah gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya yang berfungsi sebagai landasan utama pada puisi. Sesuatu yang menjadi pikiran dasar pada puisi dicipta oleh ideologi penyair. Sesuatu yang dipikirkan dapat bermacam-macam, meliputi berbagai permasalahan hidup ataupun yang lainnya. Permasalahan itulah disusun oleh penyair dengan baik dan ditambah dengan ide, cita-cita, gagasan atau pendirian penyair. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema merupakan pokok persoalan yang menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan syair puisi.

(2) Jenis-jenis Tema

Secara umum, tema-tema dalam puisi dapat dikelompokkan, pendapat tersebut di kemukakan oleh Kosasih (2017, hlm 105) sebgai berikut.

- 1) Tema ketuhanan, puisi dengan menggunakan tema ketuhanan biasanya menunjukkan sikap *religius experience* atau pengalaman religi yang di alami oleh penyair.
- 2) Tema kemanusiaan, memiliki tujuan untuk menunjukkan betapa tinggi martabat manusia dan meyakini penikmat karya sastra yang membaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
- 3) Tema patriotisme/kebangsaan, berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini juga melukiskan tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia.
- 4) Tema kedaulatan rakyat, penyair menuangkan sikap sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menantang sikap kesewenangan pihak yang berkuasa.
- 5) Tema keadilan sosial, puisi yang bertemakan keadilan sosial biasanya menyuarakan kemiskinan, penderitaan dan kesengsaraan rakyat yang dirasakan oleh masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tema pada puisi terdapat 5 tema yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat dan keadilan sosial. Dalam analisis sastra

pada karya sastra puisi tema yang akan digunakan adalah tema keadilan sosial.

b) Perasaan (*Feeling*)

Puisi adalah karya sastra yang sangat mewakili ekspresi perasaan penyair. Kosasih dalam buku (2012, hlm. 108) mengemukakan bahwa bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, alam, atau sang Khalik. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Jabrohim dkk (2009: 66) perasaan merupakan suatu sikap ekspresi dalam sebuah puisi. Sejalan dengan pendapat Kinayati dalam Bahtiar (2017; hlm. 77) dengan puisi seorang penyair dapat membuat pembaca berempati.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perasaan merupakan ekspresi yang ingin diungkapkan penyair melalui puisi. Pada analisis puisi penulis akan mengangkat perasaan penyair berdasarkan tem nilai nasioanalisme yang di miliki oleh penyair.

c) Nada dan Suasana (*Tone*)

Nada puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca seperti bersikap mengejek, menyindir, menggurui, menasehati, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa penikmat karya sastra setelah membaca puisi yang berpengaruh terhadap jiwa pembaca (Kosasih, 2012, hlm. 109). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Jabrohim dkk (2009: 66) nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sejalan dengan pendapat Waluyo dalam Bahtiar (2017, hlm. 78) nada yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmat karya sastra. Suasana tersebut akan membawa psikologis pembaca untuk masuk ke dalam suasana puisi.

Kesimpulannya adalah nada adalah sikap penyair terhadap karyanya sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca karya penyair.

d) Amanat (*Intention*)

Berdasarkan pendapat Kosasih, (2012: 109) amanat adalah pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun berada di balik tema yang diungkapkan, penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar maupun tidak sadar dalam karyanya. Sedangkan Jabrohim dkk (2009: 67) memiliki pendapat bahwa, amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan, amanat merupakan makna yang tersirat dari kumpulan kata dalam sebuah puisi. Pendapat tersebut dikuatkan oleh waluyo dalam Bahtiar (2017, hlm. 76) amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi.

Mendapatkan makna dalam sebuah puisi harus dilakukan dengan memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Pemahaman dalam mencari amanat pada sebuah puisi dilakukan dengan mencermati isi puisi.

(3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Hasil Penelitian dalam Bentuk Bahan Ajar.

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu menumbuhkan minat terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembuatan LKPD akan membuat kegiatan pembelajaran di kelas lebih terarah dan efektif. Menurut Depdiknas dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 175), ia berpendapat bahwa “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.” LKPD disusun oleh pendidik agar dapat memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat terorganisasi. Selaras dengan pendapat Prastowo (2015, hlm. 204) bahwa “LKPD atau sering disebut LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-peunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar dan tujuan yang harus dicapai”.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik dan dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, berisi petunjuk atau langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.

b. Fungsi LKPD dalam Pembelajaran

Bahan ajar yang disusun oleh pendidik memiliki fungsi dan manfaat bagi pendidik serta peserta didik. Di bawah ini terdapat 3 fungsi dan manfaat bahan ajar yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 171-172), yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah penggunaan LKPD membawa pengaruh yang baik terhadap pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang bahan ajar yang kreatif dan inovatif, sehingga mampu menarik perhatian dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar juga dapat mengevaluasi peserta didik dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik

c. Langkah-langkah Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik

Pada penulisan bahan ajar LKPD terdapat langkah-langkah. Berikut ini langkah-langkah penulisan LKPD yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 176-177), yaitu:

- 1) Perumusan indikator yang harus dikuasai peserta didik, perumusan indikator yang terdapat di dalam LKPD merupakan turunan dari kompetensi dasar.
- 2) Menentukan alat penilaian, evaluasi dilakukan pada saat proses mengerjakan dan hasil pengerjaannya. Pendidik bertugas menilai dan mengawasi peserta didik selama proses diskusi berlangsung.
- 3) Penyusunan materi, materi yang disuguhkan di dalam LKPD merujuk pada kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi yang harus dirancang oleh pendidik bisa diambil dari berbagai sumber referensi, misalnya buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.
- 4) Struktur LKPD. Pada umumnya, LKPD memuat judul, petunjuk belajar bagi peserta didik, indikator yang harus dicapai, dilengkapi berbagai informasi pendukung, tugas yang harus dikerjakan beserta langkah-langkah pengerjaannya, dan evaluasi.

Kesimpulan pada teori di atas bahwa proses menyusun LKPD pendidik harus memperhatikan langkah-langkah dalam penulisan. Jika pendidik merancang bahan ajar LKPD dengan baik dan lengkap sesuai dengan prosedur, maka peserta didik dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan benar. Pendidik dapat memulai dari merumuskan indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar, menentukan alat evaluasi yang cocok, menyusun materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan memperhatikan struktur LKPD dengan benar dan teliti.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menyusun penelitian dan sebagai referensi penulis dalam mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Di bawah ini terdapat persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Ideologi Dalam Puisi <i>Aku</i> Karya Chairil Anwar	Ilham Rizkiana	Hasil penelitian menunjukkan ideologi sastra yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra puisi yang berjudul <i>Aku</i> .	Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan mengenai karya sastra	Peneliti terdahulu berfokus pada ideologi sastra, sedangkan yang akan di teliti akan berfokus pada nilai nasionalisme dengan menganalisis unsur batin meliputi; diksi, pengimajinasian, majas dan unsur fisik meliputi tema, perasaan dan amanat pada kumpulan puisi dan di terapkan kedalam bahan ajar di kelas X SMA.
2	Analisis Unsur-unsur Fisik dan Unsur-unsur Batin dalam Puisi <i>Isyarat</i> Kuntowijoyo.	Siti Sarah	Hasil penelitian menunjukkan Puisi <i>Isyarat</i> karya Kuntowijoyo memiliki konsistensi puisi karena jauh didukung dengan bantuan faktor tubuh dan faktor internal yang melengkapi setiap perbedaan dalam gagasan keutuhan	Peneliti terdahulu dan yang akan di teliti memiliki persamaan dari karya sastra yaitu puisi yang menganalisis unsur fisik dan unsur batin.	Peneliti terdahulu berfokus pada satu puisi yang terdapat di dalam satu kumpulan puisi. Sedangkan yang akan di teliti pada kumpulan puisi <i>Aku</i> karya Chairil anwar akan menganalisis beberapa puisi yang memiliki nilai nasionalisme. Selain itu, hasil dari analisis objektif terhadap karya sastra puisi di terapkan kedalam bahan ajar di kelas X SMA.

			<p>sebuah puisi. Faktor jasmani yang terdiri dari: tipografi, citraan, diksi, penentuan tuturan, dan rima. Selain itu, faktor internal yang terdiri dari: rasa, nada, perasaan, dan tujuan merupakan komponen puisi yang dapat dijadikan pijakan dalam pengetahuan puisi secara keseluruhan.</p>		
3	<p>Kritik Objektif dalam Teks Fabel BSE Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2017.</p>	<p>Sugeng Bagus Permadi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Kritik sastra dengan pendekatan objektif, membanding bahwa karya sastra dapat berdiri sendiri atau dapat diartikan melihat sebuah karya sastra dengan arah ke dalam pada struktur pembangunnya yaitu unsur intrinsik di dalamnya. Penulis menganalisis enam teks</p>	<p>Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan mengenai karya sastra dan analisis sastra keduanya menggunakan analisis sastra objektif.</p>	<p>Peneliti terdahulu mencari perbedaan amanat dari teks fabel yang tersedia sedangkan yang akan di teliti sekraang yaitu mencari nilai nasionalisme sastrwan. Kemudian di terapkan kedalam bahan ajar sastra di kelas X SMA.</p>

			<p>fabel dalam buku siswa elektronik edisi revisi 2017. Dari keenam judul ditemukan dua teks fabel yang memiliki perbedaan dengan teks fabel yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada cara dalam penyampaian amanat. Empat dari enam teks fabel tersebut menyajikan amanat cerita langsung pada bagian akhir cerita secara tertulis. Sedangkan dua teks fable dengan judul “Cici dan Serigala” dan “Sesama Saudara Harus Saling Berbagi” memiliki cara penyajian amanat secara tersirat.</p>		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan skema atau dapat diartikan sebagai gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Kerangka pemikiran menggambarkan topik penelitian, permasalahan penelitian dan hasil dari penelitian.

Kerangka pemikiran dirancang memiliki tujuan secara garis besar mengenai kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran pada penelitian Analisis Objektif Terhadap Konteks Syair yang Bertemakan Nilai Nasionalisme pada Kumpulan Puisi *Aku* Karya Chairil Anwar sebagai Alternatif Bahan Ajar di kelas X SMA.

